

Pengungkapan Diri Anak Yang Hamil Diluar Nikah Kepada Orang Tua

Natasya Elizabeth

tasyaelizabeth98@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465407 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id>, Email :fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The process of self-disclosure of children who are pregnant out of wedlock encounters many communication obstacles, this is because the condition of being pregnant out of wedlock is something that deviates and is something that parents really avoid to happen to their children. The dynamics of expressing oneself to parents about sensitive and deviant matters is a burden in itself so that it becomes an obstacle in communicating it, the obstacles experienced by children include psychological barriers. The purpose of this research is to find out the process of children to their parents related to the condition of being pregnant out of wedlock. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The theory underlying this research is Communication Privacy Management (CPM) described by Petronio (2002). The data collection technique used was in-depth interviews, with research

informants, namely 4 young women who had experienced pregnancy out of wedlock. The results showed that there were psychological barriers that hindered children from communicating their pregnancy out of wedlock to their parents. As for conditions after the incident, children whose parents accept their child's condition cooperatively tend to take constructive corrective steps. For children whose parents respond to reject the child's condition, they tend to experience depression and pressure and there are more destructive actions, namely aborting the fetus. Because of the psychological communication barriers felt by the child, there is a pause from the incident with the time for disclosing the child's condition to his parents. Of the four informants, two informants continued to marry and the other two did not continue to marry. As for the significant other parties who knew for the first time, most of them were friends of the respondents. In one subject, parents first

found out about conditions that were not detrimental because the respondent's mother saw the test-pack used by the child. The most important factor triggering pregnancy out of wedlock in adolescents is the lack of parental love and attention, peer association, media films, and lack of early childhood sex education. The conclusion from this study, there were psychological barriers felt by the four informants who wanted to communicate the condition of their pregnancy outside of marriage to their parents, marked by feelings of fear and tended to delay the big notification to parents.

Keywords : *Adolescence Self Disclosure toward Parent, Extramarital Pregnancy, and Communication Privacy Management*

ABSTRAK

Proses pengungkapan diri anak yang hamil di luar nikah menemui banyak kendala komunikasi, hal ini dikarenakan kondisi hamil di luar nikah merupakan sesuatu yang menyimpang dan merupakan sesuatu yang sangat dihindari orang tua untuk terjadi di anak mereka. Dinamika pengungkapan diri anak kepada orang tua tentang hal sensitif dan menyimpang ini menjadi beban tersendiri sehingga menjadi hambatan dalam mengkomunikasikannya, hambatan yang dialami anak termasuk hambatan psikologis. Tujuan penelitian ini ialah

untuk mengetahui proses pengungkapan anak kepada orang tuanya terkait dengan kondisi hamil di luar nikah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teori yang mendasari penelitian ini ialah *Communication Privacy Management* (CPM) yang dijelaskan oleh Petronio (2002). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah *indepth interview*, dengan informan penelitian yaitu 4 remaja perempuan yang pernah mengalami hamil di luar nikah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hambatan psikologis yang merintangikan anak dalam mengkomunikasikan kondisi hamil di luar nikahnya kepada orang tua. Adapun kondisi setelah kejadian, bagi anak yang orang tuanya menerima kondisi anaknya dengan kooperatif cenderung melakukan langkah-langkah perbaikan yang konstruktif. Untuk anak yang respon orang tuanya menolak kondisi anak, cenderung mengalami depresi dan tekanan serta adanya tindakan yang lebih destruktif yaitu menggugurkan janin. Oleh karena adanya hambatan komunikasi psikologis yang dirasakan anak, terdapat jeda dari kejadian dengan waktu pengungkapan kondisi anak kepada orang tuanya. Dari empat informan, dua informan melanjutkan ke jenjang pernikahan dan dua lainnya tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan. Adapun pihak *significant other* yang mengetahui pertama kali kebanyakan

adalah teman responden. Pada satu subjek, orang tua pertama kali mengetahui dengan kondisi tidak disengaja karena ibu responden melihat *test-pack* yang digunakan anak. Faktor yang paling utama memicu terjadinya hamil di luar nikah pada remaja ialah kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, pergaulan teman sebaya, media film, dan kurangnya pendidikan seks usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini, terdapat hambatan psikologis yang dirasakan keempat informan yang hendak mengkomunikasikan kondisi kehamilan di luar nikahnya kepada orang tua, ditandai adanya perasaan takut dan kecenderungan menunda pemberitahuan kabar besar tersebut kepada orang tua.

Kata Kunci : Pengungkapan Diri Remaja Kepada Orang tua, Kehamilan di Luar Nikah dan *Communication Privacy Management*.

PENDAHULUAN

Anak adalah generasi penerus bangsa dan penerus pembangunan, yaitu generasi yang disediakan untuk dibentuk menjadi penggerak utama dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan diberikan kuasa untuk mengendalikan masa depan bangsa, termasuk Indonesia. Di era saat ini, marak terjadi kasus penyimpangan atau kenakalan remaja bertolak belakang pada harapan kita bahwa

anak atau remaja merupakan aset bangsa yang harus di perhatikan. Menurut WHO, batasan remaja yaitu anak berusia antara 10 – 20 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi dan merupakan masa yang penuh dengan gejolak (Syahri & Afifah, 2017). Masa remaja merupakan periode coba-coba, dimana rasa ingin tahunya relatif tinggi dan organ reproduksi yang mulai aktif mengarahkan remaja pada penyimpangan berupa perilaku-perilaku seksual pranikah (dalam Alifah et al., 2022).

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja atau penyimpangan. Menurut Horton dan Hunt (dalam R. P. Sari, 2014), penyimpangan merupakan segala bentuk perilaku yang mengarah pada pelanggaran atas aturan dan norma, sehingga dianggap tabu dan bahkan bisa memiliki delik hukum baik perdata atau pidana. Penelitian ini berfokus pada kehamilan diluar pernikahan, yang dimulai dengan penyimpangan sosial pada remaja berupa, perilaku seksual pranikah.

Data yang didapatkan Mucybbah dan Sadewo (Mucybbah & Sadewo, 2019), menyatakan remaja rentang usia 15 – 19 tahun lebih sering melakukan hubungan seks pranikah. Penyebab Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah antara lain, kasih sayang dan perhatian yang kurang, kondisi retak keluarga (*Broken*

home), orang tua yang sibuk bekerja, orang tua pisah ranjang dan perceraian (Syahri & Afifah, 2017). Faktor lainnya ialah paparan konten pornografi yang sangat mudah diakses di internet saat ini.

Pergaulan bebas dan hubungan seksual pranikah ini menjadi faktor utama dalam *Married by accident* atau MBA Remaja-remaja yang melakukan kegiatan hubungan seksual pranikah hingga berujung pada Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) atau kehamilan di luar nikah ini rata-rata menjadi *single mother*, karena kebanyakan pasangan mereka menghilang, tidak bertanggung jawab (Alifah et al., 2022). Hamil luar nikah ialah mengandung sebelum melakukan pernikahan yaitu hubungan seks yang dilakukan antara pasangan yang tidak mempunyai ikatan pernikahan yang sah.

Remaja hamil di luar nikah tergolong umur di antara 13 hingga 18 tahun (Alavi et al., 2012). Fenomena remaja hamil di luar nikah menjadi fenomena yang marak terjadi di Indonesia.

Salah satu Kota di Indonesia yang memiliki tingkat kehamilan di luar nikah tertinggi ialah kota Yogyakarta, di kalangan pelajar (Baktora, 2022). Di kota ini, jumlah mahasiswa yang hamil mengalami kenaikan yang signifikan. Akhir tahun 2021 tercatat sekitar 276 kasus kehamilan di luar nikah. Bahkan tercatat penurunan kurang dari seratus persen dari tahun sebelumnya. Jogjakarta memperkirakan akan ada 45.588 kehamilan pada tahun 2022 berdasarkan data yang dimilikinya sekarang (Baktora, 2022). Terdapat 1.030 kasus atau sekitar 2,2% yang masuk dalam kategori mahasiswi yang hamil di luar nikah.

Tabel 1.1. Data Jumlah kasus Hamil di Luar Nikah Kota Jogja tahun 2022

NO	TAHUN	JUMLAH KASUS ANAK HAMIL DI LUAR NIKAH
1	2015	228
2	2016	132
3	2018	240
4	2019	74
5	2021	276
6	2022	1.032
	Total	1.982

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Jogja tahun 2022 (Baktora, 2022).

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa jumlah kasus kehamilan anak pada tahun 2015 sebanyak 228 kasus, dan kasus tersebut mengalami

peningkatan pada tahun 2018 dan tahun 2021. Data lain menunjukkan, sebanyak 34.000 permohonan dispensasi di Pengadilan Agama pada periode Januari

hingga juli 2020, sebanyak 97% dikabulkan karena alasan kehamilan di luar pernikahan ((Alifah et al., 2022). Menurut Data Kemenkes RI (Kemenkes RI, 2022), sepanjang tahun 2015 – 2019 Indonesia tercatat kejadian kehamilan tidak diinginkan sebanyak 121 juta per tahun, dimana 3 dari 10 KTD berakhir Aborsi. Jurnal penelitian Yasinta (2016), diketahui angka aborsi di dunia mencapai 60 juta bayi per tahun, dimana Negara Indonesia menduduki peringkat 4 di Dunia (angka aborsi). Mengutip data BKKBN, sebanyak 2,4 juta per tahun dan setiap tahun cenderung meningkat. Sementara, data Kemenkes menyatakan angka aborsi di Pulau Jawa ialah 42,5 per 1.000 perempuan (berusia 15 – 49 Tahun), angka ini lebih tinggi daripada angka dunia berkisar 39 aborsi per 1.000 perempuan (Kemenkes RI, 2022).

Dari banyaknya kasus kehamilan anak diluar nikah dapat menimbulkan hilangnya masa cita-cita seorang anak dan masa depan (Baktora, 2022). Di Indonesia, belum banyak penelitian tentang hubungan fertilitas remaja dengan tingkat pendidikan perempuan. Banyak sekali informasi di luar sana mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesuburan remaja, salah satunya adalah pendidikan. Raharja (Raharja, 2014) menyatakan bahwa angka fertilitas pada remaja putri dengan pendidikan lebih dari sembilan tahun

adalah 3%. Pada saat yang sama, wanita dengan pendidikan hingga sembilan tahun memiliki persentase kejadian kelahiran tiga kali lebih tinggi, atau sebanyak 15 persen. Sebagian besar penelitian membuktikan bahwa melahirkan anak secara dini berdampak negatif pada pendidikan perempuan. Namun, tidak ada konsensus tentang besarnya efek ini. Dengan kata lain, besarnya pengaruh masih bervariasi dari studi ke studi.

Peristiwa kehamilan di luar nikah sering kali terjadi di kalangan anak-anak maupun remaja, Hal ini terjadi akibat faktor ekonomi, penyalahgunaan teknologi, kurangnya pengawasan orang tua, dan faktor lainnya. Kehidupan remaja seusai mengalami kehamilan di luar pernikahan, adalah kehidupan yang penuh dengan suasana depresi (Malik et al., 2015). Depresi yang terjadi berkaitan erat dengan penerimaan lingkungan sekitar terkait kondisi kehamilan dan kemunculan bayi, tabu dan larangan, serta rasisme, kondisi diperparah apabila kasus ibu menjalani kehamilan di luar pernikahan tanpa sosok ayahnya.

Berdasarkan teori *Health Belief Model* milik Rosentrock dan Becker, remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah yang berujung pada kehamilan di luar pernikahan bisa terjadi karena pendidikan seks usia dini yang rendah, status dalam hubungan asmara, lingkungan

pergaulan, harga diri rendah dan rendahnya sikap asertif (penolakan atau mengatakan tidak pada suatu ajakan) (Yasinta, 2016). Artinya ada sisi ketidakberdayaan wanita, atas ketidaktahuannya terkait dengan aktivitas seksual yang dijalani.

Fase-fase awal wanita mengetahui dirinya hamil, akan melalui beberapa perasaan dan persepsi, menurut Marmi (dikutip dalam Yasinta, 2016) antara lain 1) merasakan kecewa, rasa bersalah dan

kesedihan yang kuat, 2) membenci kehamilan yang terjadi, 3) berharap waktu dapat diulang, 4) penyesalan yang luar biasa, 5) menyalahkan dan merendahkan diri sendiri, 6) meyakinkan diri bahwa hamil, 7) perubahan pada kegiatan hubungan seks selanjutnya dan 8) ibu merasa tidak sehat. Berikut tabel paparan menurut Malik, Astuti dan Yulianti (2015) mengenai dampak dari kehamilan di luar nikah pada usia remaja.

Tabel 1.2. Dampak Kehamilan di Luar nikah pada Usia Remaja pada Bayi

No	FISIK	PSIKOLOGIS
1	Tingkat mortalitas 2 – 4 kali lebih tinggi	Potensi perilaku menyimpang: <ul style="list-style-type: none"> • Prestasi anak rendah • 3 kali lebih mungkin dipenjara • Anak mengalami depresi • Anak berisiko juga melakukan kegiatan seks usia dini • Anak perempuan yang lahir dari ibu muda (remaja), berpotensi besar mengalami kejadian yang sama.
2	Angka masuk rumah sakit pada 1 tahun pertama 2 kali lebih tinggi	
3	Angka kematian tinggim pada akhir usia 1 tahun anak	
4	Risiko tinggi mengalami penyakit serius di usia 1 tahun pertama	
5	2 kali berisiko lahir dengan berat badan rendah	
6	Memiliki kesehatan fisik yang lebih buruk	

Sumber : Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah (Malik, Astuti & Yulianti, 2015).

Tabel 1.3. Dampak Kehamilan di Luar nikah pada Usia Remaja pada Ibu

No	FISIK	PSIKOLOGIS
1	Tingginya tingkat bunuh diri	Tingkat depresi yang tinggi
2	Tingginya tingkat kematian Ibu Hamil usia remaja	Kebingungan yang berkepanjangan
3	Risiko tinggi terjadi komplikasi	Menjadi lebih dewasa belum saatnya
4	Aborsi Septik	Kesepian
5	Infeksi bakteri pada kelahiran	Sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar
6	Risiko melahirkan prematur	Kerentanan emosional
7	Risiko tinggi pada anemia dan <i>pre-eklampsia</i>	Aktivitas gaya hidup negatif
8	Kesakitan pada saat melahirkan	Kehilangan kepercayaan diri
9	Stimulus munculnya hipertensi saat kehamilan	Harga diri rendah atau perasaan hina.

Sumber : Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah (Malik, Astuti & Yulianti, 2015)

Selain mengalami masalah mental, kelahiran di luar nikah dikatakan sebagai masalah yang paling ditakuti jika terjadi pada masa remaja karena secara tidak langsung mendorong aborsi, pembuangan dan perdagangan bayi yang tidak bersalah (Asjeti et al., 2021). Kesan yang lebih kritis mungkin muncul jika kelompok remaja yang terjebak dalam sindrom ini kurang mendapat dukungan keluarga dan sosial. Hal ini menyebabkan remaja merasa tertekan, membuat keputusan yang buruk, dan terlibat dalam masalah penyalahgunaan narkoba (Ismail et al., 2018).

Fenomena ini menempatkan keadaan remaja berhadapan dengan masalah yang kadang kala tidak dapat dimengerti oleh orang dewasa manakala masyarakat memandang hal ini sebagai suatu hal yang menyimpang tanpa mengetahui faktor yang menyebabkan kehamilan diluar nikah tersebut terjadi. Remaja yang terjebak hamil di luar nikah terpaksa berjuang sendirian menghadapi stres dan masalah emosional, ketakutan, kecemasan, rendah diri, dan lainnya. Dapat ditemui bahwa anak-anak remaja yang mengalami hal tersebut melakukan hal yang tidak normal jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat.

Menurut Sari (2014), remaja cenderung menutup informasi tentang kehamilannya karena takut ditolak dan kepercayaan yang diberikan oleh keluarga

dan lingkungannya akan hancur. Menurut Bagus, remaja yang hamil di luar nikah cenderung menghadapi permasalahan psikologis seperti merasa bersalah, menjadi beban dan aib keluarga, menyesal dan lain lain, sehingga ada kecenderungan untuk merahasiakan informasi tersebut. Namun untuk menganulir keadaan, beberapa individu melakukan *private disclosure*. Ini berarti mengungkapkan situasinya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan paling dekat dengan individu tersebut. Budaya dan norma Indonesia masih sangat kuat, menjadikannya sebagai penyimpangan sosial dan stigma yang harus ditutup-tutupi.

Peran orang tua dalam membesarkan dan mengajar anak-anak mereka jauh melampaui masa pubertas. Prosedurnya berlanjut sampai anak benar-benar diizinkan untuk mengatur hidupnya sendiri. Ketika seorang anak mencapai usia remaja, itu adalah salah satu masa tersulit bagi orang tua untuk dihadapi. Masa remaja adalah waktu dalam kehidupan seseorang ketika mereka telah mencapai potensi penuh mereka. Remaja mulai mengalami hal-hal baru dan menemukan kekuatan, kemampuan, dan bakat baru dalam dirinya saat ini.

Kasus kehamilan di luar pernikahan pada remaja pihak keluarga dan khususnya orang tua, memainkan peran penting dalam merawat anak-anak di luar nikah.

Diharapkan kepada orang tua dari anak yang hamil di luar rumah untuk menunjukkan semangat, dorongan, dan dukungan kepada keturunannya. Banyak wali yang merasa kecil hati dengan anaknya, bahkan ada rasa malu dan kecewa dalam mendidik anaknya. Karena kenyataan bahwa ini harus terjadi dan mereka tidak dapat membantu anak mereka, banyak orang tua juga mengalami frustrasi dan kemarahan. Namun tidak sedikit juga orang tua yang dihadapkan dengan masalah seperti ini memilih untuk menerima hal tersebut.

Seseorang yang hamil di luar nikah harus mengambil beberapa pilihan dalam hidupnya, seperti melakukan aborsi paksa atau mengakhiri hidupnya karena tekanan yang selalu dibayangkan. Jika seseorang menceritakan rahasianya kepada orang lain, lingkungannya mungkin tidak selalu baik kepadanya. Untuk membuat keputusan terbaik untuk bertahan hidup, banyak faktor yang dipertimbangkan. Ketika Anda terbuka tentang siapa diri Anda, ada banyak risiko yang harus Anda ambil, seperti ditolak atau kehilangan teman dan keluarga.

Penelitian ini nantinya akan membahas tentang keterbukaan seorang anak yang berfokus pada anak dalam mengungkapkan kejadian yang terjadi dalam dirinya kepada orang tuanya dalam menghadapi hamil diluar nikah.

Pengungkapan diri anak yang hamil di luar nikah kepada orang tua menjadi perhatian peneliti. Selain itu, hal apa yang menghalangi anak untuk berkomunikasi dalam hal pengungkapan diri. Diharapkan bahwa data yang dikumpulkan di sini akan membantu mahasiswa lain yang mengejar proyek penelitian serupa.

Dari latar belakang di atas dapat dilihat bahwa dalam lingkungan pergaulan sering terdengar hal-hal tentang kehamilan di luar nikah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus melihat bagaimana Keterbukaan seorang anak hamil diluar nikah terhadap orang tua. Dengan demikian, sebagai peneliti dilakukan dengan cara pengamatan langsung (survei lapangan) dan penelitian ini akan mengungkapkan fakta tentang “Keterbukaan seorang anak hamil diluar nikah terhadap orang tua”.

PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas dapat di kemukakan bahwa masalah yang sering terjadi adalah banyak anak muda yang masih remaja berani untuk melakukan hubungan sex diluar pernikahan yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah.

Kehamilan di luar pernikahan dianggap sebagai sebuah kesalahan, membuat remaja yang hamil tanpa ikatan pernikahan ragu untuk memberi tahu orang tua, teman, maupun orang terdekat mereka.

Remaja akan cenderung menutup informasi tentang kehamilan mereka karena mereka takut penolakan dan kepercayaan keluarga dan lingkungan mereka akan rusak.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka permasalahan pendalaman yang akan dianalisis adalah bagaimana pengungkapan diri anak yang hamil di luar nikah kepada orang tuanya?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai ialah

- a. Guna mengetahui bagaimana proses seorang anak yang hamil diluar nikah saat melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada keluarganya.
- b. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung selama melakukan pengungkapan diri.

KERANGKA TEORI

Teori Communication Privacy Management

Management

Petronio (2002; hlm 2), menerangkan teori CPM (*communication privacy management theory*) sistem manajemen berbasis aturan, informasi pribadi, batas pribadi, kontrol dan kepemilikan, serta dialektika manajemen adalah lima komponen mendasar yang mendukung sistem manajemen aturan.

1. Informasi pribadi

Informasi pribadi yang merupakan informasi rahasia tentang seseorang, dibuat oleh CPM. Penekanan teori CPM pada pelepasan informasi pribadi.

2. Batasan Pribadi

Anggapan ini menekankan bahwa individu menggunakan aturan pribadi individu untuk mengontrol informasi privasi mereka. Dengan demikian, membahas batas antara publik dan privat. Perbedaan antara privat dan publik dapat dilihat pada batasan privat ini.

3. Kontrol dan Kepemilikan

Setiap individu menempatkan premi pada kepemilikan dan kontrol. Individu memiliki kewenangan untuk memutuskan siapa yang berhak mengetahui informasi pribadinya karena informasi adalah milik mereka.

4. Proses Manajemen Berdasarkan Aturan

Pemilik menetapkan pedoman manajemen informasi pribadi untuk dipatuhi. Manajemen berbasis aturan bergantung pada prosedur manajemen, seperti Karakteristik Aturan Privasi Didalamnya terdapat pengembangan aturan (*Rule Development*) dan property aturan (*Rule Properties*), Pengelolaan informasi bersama atau dimiliki bersama disebut sebagai koordinasi batas.

5. Dialektika manajemen
Konflik antara kebutuhan dan keinginan untuk mengungkapkan dan menyembunyikan informasi pribadi disebut sebagai dialektika manajemen atas informasi pribadi (Petronio, 2002).

Hambatan Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antar manusia tidak selalu efektif dan komunikasi yang tidak efektif terjadi karena adanya hambatan. Gangguan atau hambatan dalam komunikasi dapat timbul dari pengirim dan penerima, yaitu perbedaan pengetahuan, keterampilan komunikasi, latar belakang, atau penggunaan kata-kata yang ambigu atau tidak jelas, dll. (Liliweri, 2015: 69).

Ada beberapa hambatan untuk kelancaran komunikasi, yaitu:

1. Hambatan proses, yang dapat berupa pesan yang tidak terkomunikasikan atau belum jelas dari komunikator ke komunikator, dan dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.
2. Hambatan fisik adalah hambatan yang disebabkan oleh batasan lingkungan fisik seperti kondisi geografis dan kebisingan.
3. Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan oleh pemilihan bahasa yang kurang tepat di antara komunikator.
4. Hambatan psikologis yang berkaitan dengan latar belakang sosiokultural

seseorang, makna dan penerimaan informasi, konteks hubungan seseorang dengan orang lain, atau status sosial. Gangguan jiwa juga termasuk keadaan emosional seseorang (Liliweri, 2015).

Dalam penelitian ini hambatan komunikasi yang relevan dengan penelitian ini adalah hambatan psikologis. Hambatan komunikasi yang dibahas pada penelitian ini adalah hambatan yang muncul karena adanya rasa takut yang dialami oleh anak yang mengalami kehamilan diluar pernikahan untuk menyampaikan informasi kehamilan yang dialaminya. Rasa takut tersebut telah membawa kesulitan bagi anak sehingga mempengaruhi proses pengelolaan komunikasi yang terjadi.

Faktor – faktor penyebab hamil di luar nikah

Faktor hamil di luar nikah secara garis besar dibedakan menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas, tugas perkembangan remaja (perubahan fisik, hormonal dan aktifnya organ reproduksi remaja), keinginan untuk dimengerti, rendah diri atau tinggi hati, kesehatan reproduksi, pengetahuan seks, sikap individu terkait kegiatan seksualitas, gaya hidup, *self control*, kerentanan, dan aspek agama (Alifah dkk, 2022). Faktor eksternal terdiri atas, lingkungan sekitar, pergaulan teman sebaya, kondisi keluarga yang kurang

harmonis, paparan media informasi, nilai-nilai, sosial budaya, dan mudahnya akses konten pornografi (Alifah dkk, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subyek penelitian ini bersifat *purposive*, yaitu informan yang diidentifikasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu Wanita yang memiliki pengalaman hamil di luar pernikahan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang merupakan wawancara terperinci yang dirancang untuk mendapatkan informasi secara mendalam sehingga diperoleh pengertian yang cukup mendetail tentang fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan tahapan Miles dan Huberman (dalam Sugyiono, 2019), yaitu Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi. Kualitas data yang digunakan berdasarkan empat prinsip Yardley (dalam Smith, Flowers & Larkin, 2009) yaitu, Sensivitas pada konteks penelitian, Memiliki komitmen dan menyeluruh, transparan dan menyatu, Dampak dan pentingnya penelitian dilakukan.

PEMBAHASAN

Seks pranikah jarang dibicarakan dalam keluarga bahkan dianggap tabu oleh banyak orang (Alavi dkk, 2012). Hubungan yang sederhana, bagi seorang anak yang ingin diasuh oleh kedua orang tuanya, memiliki kebahagiaan tersendiri. Membangun hubungan dan komunikasi kekeluargaan sangat penting bagi perkembangan fisik dan perkembangan anak.

Seks pranikah Indonesia menempati urutan ketiga situs pornografi terbanyak di dunia menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Hal ini terjadi karena mereka percaya bahwa hubungan intim menggunakan kontrasepsi tidak selalu menghasilkan kehamilan, terlepas dari bahayanya berhubungan seks dengan pasangan. Hal ini cukup memprihatinkan karena “salah kaprah bahwa selain kehamilan, bahaya hubungan seksual dini juga dapat menyebabkan kanker serviks” (Raharja, 2014).

Kehamilan remaja yang tidak diinginkan dapat mempengaruhi bukan sekedar remaja itu sendiri tetapi juga orang-orang terdekatnya, terutama keluarganya. Sari dan Desiningrum (2017) menjelaskan risiko kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja seperti merasa bersalah, bersalah terhadap orang tua, malu, cemas saat melihat kehamilan yang semakin memburuk. Selain itu, anak memiliki

perasaan tertekan ketika keluarga dan orang-orang terdekatnya mengkritisi tindakan tersebut sebagai tindakan yang tidak etis dan melanggar norma sosial dan agama.

Dalam kasus kehamilan remaja, biasanya perkawinan anak-anak, meskipun mereka masih di bawah umur. Seperti temuan Aprianti dkk (2018) pilihan atau respon orang tua ketika menghadapi isu kehamilan yang tidak diinginkan adalah menikah dengan anak di bawah umur. Walaupun masih ada orang tua yang meminta aborsi dan tetap menikah setelah aborsi gagal. Pasalnya, menikahkan remaja dengan KTD bisa menutupi aib keluarga dan dianggap paling ampuh untuk mengatasi masalah KTD. Hal ini juga dibenarkan oleh Sari dan Desiningrum (2017) yang temuannya menunjukkan bahwa pernikahan akibat kehamilan di luar nikah merupakan salah satu cara yang dipilih keluarga untuk mengatasi permasalahan yang dialami remaja putri yang hamil sebelum menikah. Meski remaja memutuskan menikah untuk menutupi kehamilan memiliki implikasi.

1. Proses Pengungkapan Diri Wanita yang Hamil di luar Nikah dalam Melakukan Pengungkapan Diri kepada Orang tua

Proses pengungkapan diri informan kepada berlangsung dengan intensitas emosi yang menegangkan, sedih, penuh kekecewaan, mengagetkan dan suportif. Sebagaimana diketahui proses pengungkapan diri kepada *significant other* seseorang cenderung tentang hal-hal menyimpang, kesalahan, kegagalan ataupun memalukan. Meskipun demikian individu tersebut tetap melakukan pengungkapan diri. Dalam hal penelitian ini, berfokus pada pengungkapan diri wanita hamil diluar nikah kepada orang tuanya.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, keempat informan menyatakan bahwa fenomena hamil di luar nikah merupakan peristiwa yang memalukan, menyimpang, dan diluar norma sosial yang ada. Hamil di luar pernikahan merupakan konsekuensi yang tidak pernah dibayangkan akan terjadi pada keempat informan.

Informan I mengalami kehamilan di luar nikah pada kuliah awal semester, Informan II mengetahui dirinya hamil pada kelas 3 SMA, informan III mengetahui dirinya hamil saat kelas 2 SMA dan informan IV mengetahui dirinya hamil pada kelas 2 SMA.

Teori *Health Belief Model* milik Rosentrock dan Becker, remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah yang berujung pada kehamilan di luar pernikahan bisa terjadi karena pendidikan seks usia dini yang rendah, status dalam hubungan asmara, lingkungan pergaulan, harga diri rendah dan rendahnya sikap asertif (penolakan atau mengatakan tidak pada suatu ajakan) (Yasinta, 2016).

Berikut ialah faktor – faktor yang menyebabkan wanita mengalami kehamilan di luar pernikahan yang peneliti temukan pada keempat informan:

- a. Faktor Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua

Penyebab Remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah antara lain, kasih sayang dan perhatian yang kurang, kondisi retak keluarga (*Broken home*), orang tua yang sibuk bekerja, orang tua pisah ranjang dan perceraian (Syahri & Afifah, 2017).

Informan I, dan II menyatakan bahwa faktor stimulus mengapa keduanya akhirnya berani melakukan hubungan seksual pranikah yang berujung pada kehamilan di luar nikah karena kurangnya kasih sayang dan

perhatian dari orang tua. Jarak yang terjadi ini menjadi faktor penyebab kedua informan mencari perhatian dan kasih sayang di luar keluarganya.

- b. Faktor lingkungan pergaulan teman sebaya

Menurut Alifah, Apsari dan Taftazani (2022), salah satu faktor paling dominan dari kehamilan diluar pernikahan atau kehamilan tidak diinginkan ialah pengaruh teman pergaulan. Konformitas (pengaruh sosial yang mengubah sikap sesuai dengan norma sosial yang ada) yang masih sangat tinggi, memacu remaja untuk menyetarakan derajat baik secara pengalaman ataupun topik pembicaraan mayoritas. Serta adanya ketakutan apabila tidak melakukan yang dilakukan temannya, akan kehilangan teman atau dikucilkan. Kondisi ini dialami oleh informan I dan III, faktor teman pergaulan sangat terasa di informan III, dimana dirinya merasa bersalah dan ketakutan ketika temen sepergaulannya sering membahas tentang topik seksual, sehingga mendorong informan III untuk mencobanya.

Informan III menyatakan faktor pendorong dirinya melakukan hubungan seksual pranikah karena lingkungan pergaulan yang bebas dan secara tidak langsung membicarakan perihal kehidupan seksual secara terus menerus. Kegiatan seksual teman-teman informan III menjadi topik penting dan apabila diantara temannya yang tidak memiliki pengalaman ada stigma culun dan bahkan bisa dikucilkan atau diacuhkan di dalam pergaulan.

c. Faktor pengaruh film vulgar

Menurut Honig (dalam Aminatussyadiah, Wardani, dan Rohmah, 2020), menyatakan paparan film, televisi dan media internet yang mempertontonkan kevlugaran memicu remaja untuk melakukan hal-hal tersebut. Remaja menonton konten vulgar, bersama pasangan akan merangsang remaja tersebut untuk melakukan kegiatan serupa. Hal ini juga merupakan reaksi hormonal dimana libido meningkat, sehingga pikiran menjadi pendek dan hilang kendali. Hal ini nampaknya terjadi pada informan IV, yang berujung pada keguguran janin (dampak

dari kehamilan tidak diinginkan atau pranikah)

Informan IV menyatakan faktor pendorong karena menonton film-film vulgar dan timbul rasa penasaran. Keempat informan menyatakan, bahwa pengalaman pertama kali dalam berhubungan seksual pranikah pada saat SMA.

d. Faktor Minimnya pendidikan Seks Usia Dini

Menurut Alifah, Apsari dan Taftazani (2022), salah satu faktor paling dominan dari kehamilan diluar pernikahan atau kehamilan tidak diinginkan ialah kurangnya pendidikan seks usia dini. Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan lengkap tentang kegiatan seksual cenderung mengalami kebingungan dalam merespon ajakan atau bertahan untuk tidak melakukan kegiatan seksual yang berpotensi berujung pada kehamilan tidak diinginkan atau kehamilan di luar pernikahan. Rata - rata keempat informan tidak memiliki cukup pengetahuan tentang kegiatan seksual, hal ini juga menjadikan keempat informan bersumbu pendek (tidak berpikir panjang dan mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi).

Tiga dari empat informan mendapati pasangan yang membuat diri mereka hamil tidak ingin atau tidak mampu bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi pada tiga informan. Ada yang karena .masih sama-sama di bawah umur, ada yang justru merespon dengan kemarahan, ada yang menghilang dan tidak dapat dihubungi. Informan 1 memiliki keberuntungan karena pasangannya mau bertanggung jawab hingga akhirnya menikah.

Proses pengungkapan diri informan I kepada orang tua berlangsung sangat diluar dugaan, dimana ibu Informan I meminta maaf dan menangis, sementara ayahnya tidak bisa berkata apa-apa, namun terlihat pada kedua orang tua informan I berfokus pada kondisi informan dan memastikan apakah pasangan mau bertanggung jawab atau tidak. Secara menyeluruh proses pengungkapan diri informan I berlangsung lancar dan orang tua cenderung suportif.

Proses pengungkapan diri informan II mengenai kehamilan di luar nikah yang terjadi berlangsung dengan menegangkan. Informan II membutuhkan waktu sebulan untuk akhirnya memberanikan diri mengutarakan kondisinya kepada orang tua. Respon orang tua informan

II sangat marah, hingga Ayah informan II melempar gelas ke tembok dan ibunya informan II menangis. Orang tua informan II langsung menanyakan siapa laki-laki yang bertanggung menghamili informan II, dan pasangan informan II hilang dan tidak ada kabarnya.

Proses pengungkapan diri informan III, berlangsung secara tiba-tiba, karena ibunya menemukan *test pack* yang dibuang informan III di tempat sampah depan rumah, sontak informan III yang sedang sakit karena ketakutan tersebut menangis dan memohon-mohon kepada ibunya untuk tidak memberitahu ayahnya terlebih dahulu. Respon ibu informan III cenderung suportif dan menguatkan informan III, namun respon ayahnya sangat marah, dan hampir memukul informan III. Keluarga informan III melakukan diskusi dengan keluarga pasangan, dan ditemui kesepakatan untuk bayi dalam kandungan informan III agar dilahirkan terlebih dahulu, barulah melaksanakan pernikahan.

Proses pengungkapan diri pada informan IV kepada orang tuanya berlangsung menegangkan. Informan IV mengungkapkan kehamilannya kepada kakaknya yang juga merupakan dokter kandungan, setelah itu barulah mengungkapkan kepada ibu dan

bapaknyanya. Ibu informan IV menampar pipi informan IV sebagai ekspresi marahnya, sementara ayahnya menahan amarah tersebut. Setelah mendengar kabar kehamilan anaknya, orang tua informan IV cenderung tidak ingin ikut campur dan akhirnya informan IV menyelesaikan sendiri permasalahannya dengan cara menggugurkan janin.

2. Pengaruh Komunikasi Efektif yang Dilakukan terhadap Hambatan Komunikasi

Kondisi kehamilan di luar nikah yang diraskan para informan, secara tidak sadar memunculkan insting untuk menutupi informasi tersebut kepada pihak lain (R. P. Sari, 2014). Hal ini disebabkan, secara otomatis, otak akan merasa bahwa informasi kehamilan di luar nikah merupakan sesuatu yang berbahaya apabila terekspos (bahkan di dalam keluarga wanita), belum lagi hal tersebut merupakan aib yang harus dikubur dalam-dalam. Untuk melakukan pengungkapan informasi di atas, perlu adanya dorongan kuat dari dalam hati wanita yang hamil di luar nikah (R. P. Sari, 2014). Menurut Liliweri (2015) terdapat empat hambatan komunikasi yaitu, hambatan proses, hambatan fisik, hambatan

semantik dan hambatan psikologis. Keempat informan mengalami hambatan psikologis, dimana kabar buruk ini menyerang psikis informan yang menyebabkan adanya jeda yang diliputi rasa takut yang luar biasa ketika hendak mengungkapkan kabar kehamilan kepada orang tua masing-masing informan. Namun pada akhirnya keempat informan mengungkapkan diri kepada orang tuanya, baik dengan menerapkan upaya komunikasi efektif atau tidak. Komunikasi efektif menurut Sari (2017) terdiri atas lima upaya yaitu, *respect, empathy, audible, clarity* dan *humble*.

Hambatan komunikasi yang dialami oleh informan I dalam mengungkapkan kejadian kehamilan di luar nikahnya antara lain, rasa ketakutan akan diusir dari rumah, mendapatkan amarah yang sangat besar dari kedua orang tua, apalagi pikiran tentang informan I merusak nama baik keluarga apabila kabar kehamilan di luar nikah didengar pihak luar atau keluarga besar menambah keengganan informan I mengungkapkan kepada orang tua. Namun karena peran pacarnya yang ingin bertanggung jawab, maka informan I dan pacarnya datang ke kedua orang tua informan I dan

menyatakan hal tersebut. Pada informan I, pihak yang menunjukkan *respect* dan *audible* yaitu pasangannya, dengan cara langsung menenangkan informan I dan mau bertanggung jawab terkait kondisi informan I. Upaya *empathy*, *respect* dan *audible* ditunjukkan kedua orang tua informan I, dengan masih mau mendengarkan dan menerima kabar tersebut dengan baik. Dan lebih berfokus pada solusi dan rencana ke depan.

Hambatan komunikasi pada informan II, dirasakan sangat besar, dibuktikan dengan butuh waktu 1 bulan semenjak informan II mengetahui dirinya hamil hingga mengutarakan kondisinya kepada orang tua. Pasangan informan II kabur dan tidak bertanggung jawab, alhasil janin dilanjutkan hingga melahirkan. Secara berangsur, orang tua informan II mulai menerima keadaan anaknya dan mulai menunjukkan perhatian. Proses komunikasi efektif pada informan II, tokoh dokter yang memeriksa informan II cenderung tidak menerapkan komunikasi efektif. Pihak pasangan informan II pun tidak menunjukkan komunikasi efektif dan cenderung melepaskan tanggung jawab dengan menyarankan untuk menggugurkan janin. Kedua orang tua informan II menunjukkan amarah yang

luar biasa, namun berangsur membaik ketika orang tua informan II mulai menumbuhkan *respect* dan mencoba menjadi penguat di dalam kondisi informan II yang rentan dan sedang mengandung. Informan II merasakan adanya hambatan komunikasi yang sangat besar, dibuktikan dengan butuh waktu 1 bulan semenjak informan II mengetahui dirinya hamil hingga mengutarakan kondisinya kepada orang tua. Setelah merasa siap, informan II mengungkapkan kondisinya kepada kedua orang tua. Respon orang tua informan II, seketika ayahnya langsung menatap mata anaknya dan melempar gelas ke tembok sementara ibunya hanya bisa menangis. Pasangan informan II kabur dan tidak bertanggung jawab, alhasil janin dilanjutkan hingga melahirkan. Secara berangsur, orang tua informan II mulai menerima keadaan anaknya dan mulai menunjukkan perhatian.

Hambatan komunikasi pada informan III, terjadi sangat besar. Begitu informan III mengetahui dirinya hamil, informan III langsung panik dan sakit. Secara tidak disengaja, ibu dari informan III menemukan *test-pack* yang digunakan informan III untuk mengetes kehamilannya, dan langsung mengetahui bahwa itu milik anaknya. Ibunya menangis, dan begitu

informan III mengetahui bahwa ibunya sudah mengetahui terlebih dahulu, informan III menangis dan memohon-mohon kepada ibunya untuk tidak menyampaikan kepada ayahnya terlebih dahulu. Selama seminggu informan III dan ibunya menyembunyikan kondisi hamil dari ayahnya, efek dari ketakutan tersebut membuat informan III tidak bisa tidur dan selalu menangis sepanjang malam.

Hambatan komunikasi yang dirasakan informan IV sangat berat, namun diperingan dengan bantuan kakaknya informan IV yang merupakan dokter kandungan. Tak lama setelah mendengar kabar dari adiknya, kakaknya langsung memarahi dan menceramahi informan IV serta menyuruh untuk menyampaikan kabar tersebut kepada pasangannya. Namun pasangannya menambah beban dengan langsung menyuruh informan IV meminum obat gugur. Informan IV, memiliki pihak yang *respect*, *audible* dan *humble* yaitu kakaknya Informan IV, namun orang tuanya cenderung tidak melakukan komunikasi efektif, ditunjukkan dengan kemarahan yang tidak terbendung dan membiarkan informan IV menyelesaikan permasalahannya sendiri. Akhirnya informan IV ditemani oleh kakaknya, menyampaikan berita tersebut kepada

orang tuanya. Respon ibunya seketika langsung menampar pipi informan IV sementara ayahnya menahan amarah ketika hendak memukul anaknya. Reaksi setelah itu, orang tua informan IV lebih kepada tidak mau tau dan menyiratkan kepada informan IV untuk menyelesaikan sendiri. Akhirnya karena seluruh pihak yang mengetahui tidak peduli dan cenderung lari, maka informan IV menggunakan saran pasangannya untuk melakukan proses menggugurkan janin.

Kasus yang dihadapi Informan IV sedikit berbeda dengan tiga informan lainnya, karena pada akhirnya Informan IV melakukan aborsi atau pengangkatan janin. Penelitian yang dilakukan Major dkk (dikutip dari Mayyasya dkk, 2018), wanita yang melakukan aborsi karena mengalami kehamilan tidak diinginkan atau kehamilan di luar pernikahan mengalami tekanan psikologis yang sangat besar.

3. **Communication Privacy Management**

Teori *Communication privacy management* menjadi dasar teori yang menjelaskan bahwa manusia memiliki pilihan, kontrol dan kendali mengenai informasi – informasi pribadinya. Teori CPM dijelaskan oleh Sandra Petronio (2002). untuk menjelaskan prinsip – prinsip privasi dalam

mengkomunikasikan terkhusus pada informasi yang bersifat rahasia. Melalui temuan – temuan yang berhasil peneliti dapatkan dari keempat informan berkenaan dengan pengalaman mereka melalui kehamilan di luar nikah, dan bagaimana mereka mengelola kebijakan privasi mereka sehingga mempercayakan kepada *significant other* untuk mengetahui kondisi rahasia mereka yaitu kehamilan di luar nikah.

Communication Privacy Management (CPM) menyatakan bahwa setiap manusia pasti memiliki informasi – informasi pribadi yang mereka golongan sebagai ‘rahasia’. Sehingga proses pengungkapan rahasia tersebut kepada orang lain menjadi proses pembukaan diri pada orang lain atau *private disclosure* (West dan Turner, 2018; 256). Dalam proses *private disclosure* ini individu harus yakin kepada penerima individu atau dalam hal ini hubungan mereka bersifat intim. Menurut Petronio (2002), *communication privacy management* dibentuk atas lima komponen yaitu, informasi pribadi, batasan pribadi, kontrol dan kepemilikan, proses manajemen berdasarkan aturan dan dialektika manajemen.

Komponen informasi pribadi, menyatakan bahwa setiap manusia

memiliki informasi – informasi yang digolongkan sebagai informasi pribadi. Tidak semua hubungan sosial individu dengan individu lainnya digolongkan sebagai *significant other*, hal ini menunjukkan keintiman berkaitan erat dengan perasaan individu yang mendalam terhadap *significant other* yang terbentuk atas pengalaman fisik, psikologis dan emosional. Dalam penelitian ini, keempat informan memiliki informasi pribadinya masing – masing, dimana dalam kasus kehamilan diluar pernikahan ini menjadi informasi pribadi yang tidak semua kontak sosial informan bisa mengetahuinya. Berdasarkan temuan antara lain, teman sebaya informan, pasangan atau kekasih informan, kakak informan, orang tua informan dan pihak berwenang seperti dokter kandungan.

Komponen batasan pribadi menjadi pemisah antara kotak informasi privat dengan informasi publik yang dapat diakses orang diluar individu. Batasan ini menjadi kotak pemisah yang mana dengan batasan ini seseorang akan menaruh informasi – informasi yang bisa diakses secara umum ke dalam informasi publik seperti, informasi yang dicantumkan dengan sengaja oleh individu di dalam akun media sosialnya. Sehingga sosial

dapat mengakses atau mengetahui informasi tersebut.

Komponen kontrol dan kepemilikan menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak dan wewenang untuk mengendalikan dua kota batasan privasi di atas yaitu kotak publik dan kotak privat. Ketika individu memutuskan siapa – siapa saja yang bisa mengakses ke dalam kotak privasi mereka hal ini merupakan kontrol yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam penelitian ini, keempat informan memiliki kontrol dalam batasan privasi mereka. Meskipun fenomena terungkapnya informasi kehamilan di luar nikah pada informan III terjadi secara tidak diduga, yaitu ibu informan III menemukan potongan informasi yang membuat informan III tidak bisa mengelak selain menceritakan informasi rahasianya.

Komponen proses manajemen berdasarkan aturan, individu sebagai pemilik informasi secara sadar dan tidak sadar memberlakukan aturan untuk mengatur informasi – informasi pribadi mereka. Fenomena hamil di luar nikah merupakan fenomena yang mengharuskan individu melakukan pengungkapan kepada pihak – pihak krusial seperti teman, keluarga dan orang tua karena individu yang hamil di luar nikah membutuhkan bantuan

pihak – pihak terkait akan kondisi mereka.

Komponen dialektika manajemen, dalam hal mengatur dan memberlakukan aturan terkait pengungkapan informasi rahasia, individu dihadapkan pada kondisi – kondisi tertentu yang menimbulkan konflik antara menjaga privasi dan mengungkapkannya. Salah satu bentuk sempurna dari kondisi tertentu ini ialah kondisi kehamilan informan di luar pernikahan. Sehingga keempat informan dihadapkan pada konflik antara keinginan untuk menyimpan informasi rahasia ini dengan kebutuhan pertolongan dari pihak luar informan.

Berdasarkan temuan peneliti terkait fenomena pengungkapan diri kepada orang tua terhadap informasi kehamilan di luar nikah yang dialami keempat wanita ini, membawa kita memahami lebih dalam tentang teori *communication privacy management*.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini, proses pengungkapan diri pada wanita yang hamil di luar nikah kepada orang tua, antara lain:

1. Faktor penyebab kehamilan di luar pernikahan antara lain, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, pergaulan teman sebaya, media film,

- dan kurangnya pendidikan seks usia dini.
2. Seluruh Informan melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangan atau pacarnya.
 3. Pengungkapan diri wanita yang hamil di luar nikah berlangsung dengan suasana yang penuh dengan ketakutan, kekhawatiran, dan ketegangan.
 4. Pihak pertama dari keempat informan yang mengetahui kabar kehamilan merupakan *significant other* yaitu, kakak, orang tua, dan sahabat.
 5. Pada saat pengungkapan kondisi hamil diluar nikah, seluruh informan merasakan hambatan psikologis yang luar biasa, serta mendapatkan respon-respon yang cenderung negatif, seperti mencaci, berteriak, bahkan respon fisik. Namun orang tua masing-masing informan secara tidak sadar melakukan upaya komunikasi efektif.
 6. Dua informan menikah dan dua informan lainnya tidak menikah. Dimana satu informan yang tidak menikah memutuskan untuk menggugurkan janin yang dikandung.
 7. Secara tidak disadari, respon lingkungan terkait dengan kondisi kehamilan di luar nikah pada wanita ini menentukan keadaan selanjutnya. Tiga dari empat informan yang mendapatkan perlakuan lumayan baik, melanjutkan kehamilannya hingga

kelahiran. Satu informan mendapatkan pengabaian sehingga memutuskan untuk menggugurkan janin.

8. Keempat informan menyatakan mengalami perubahan kehidupan yang sangat signifikan. Salah satunya, pendidikan yang berhenti atau hanya ditinggalkan begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, K., Nen, S., Ibrahim, F., Akhir, N. M., Mohamad, M. S., & Nordin, N. M. (2012). Hamil Luar Nikah Dalam Kalangan Remaja. *Journal of Social Sciences and Humanities, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia ISSN:1823-884x*, 7(April Special, Number 1), 131–140. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.38077>
- Asjeti, N., Abidin, Z., Yunita, J., & Sri Wardani. (2021). Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Kabun Kabupaten

- Rokan Hulu Tahun 2019. *Al-Tarmimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 23–30.
- Baktora, M. I. (2022). *Pernikahan Dini di Kota Jogja Capai 46 Pasangan pada 2021, 43 Hamil di Luar Nikah*. Suarajogja.Id.
<https://jogja.suara.com/read/2022/02/16/220437/pernikahan-dini-di-kota-jogja-capai-46-pasangan-pada-2021-43-hamil-di-luar-nikah>
- Ismail, W., Mokhtar, M. K., Subhi, N., & Ibrahim, F. (2018). Pengaruh resilience remaja terhadap penyalahgunaan dadah. *Jurnal Pemikiran Islam Al-Fikir*, 21(2), 15–29.
- Kemenkes RI. (2022). *Kemenkes Segera Tunjuk Fasilitas Kesehatan Penyedia Aborsi Aman dan Pemerintah serta DPR Perkuat Jaminan Aborsi Aman dalam RKHUP*.
- Liliweri, A. (2015). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Jalasutra.
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Cakrawala*, 259–286.
- Mucybbah, N. A. Y., & Sadewo, FX. S. (2019). Fenomena Kehamilan diluar Nikah pada Usia Dini. *Paradigma: Journal of Sociological Studies*, 7(3).
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. State University of New York.
- Raharja, M. B. (2014). Fertilitas Remaja di Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(1), 6.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i1.449>
- Sari, R. P. (2014). Pengungkapan Rahasia Kehamilan di Luar Nikah oleh Remaja Putri Kepada Pihak Lain. In *Universitas Airlangga*. Airlangga.
- Syahri, A., & Afifah, L. A. (2017). Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 27, 1–18.
<https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v27i0.1-18>
- Yasinta, T. (2016). Resiliensi Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Al-Shifa (Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 07(02), 115–138.